

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak akan dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Bahkan setiap orang dewasa pasti mengenal dan sehari-harinya senantiasa terlibat langsung dengan pendidikan. Maka dari itu, istilah “pendidikan” telah dikenal merakyat dan memasyarakat di Indonesia. Tidak hanya sebatas mengenal pendidikan, hampir semua komponen bangsa ini menyatakan bahwa pendidikan mutlak diperlukan dalam proses untuk mendewasakan peserta didik. Pendidikan yang dimaksud adalah dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.¹

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), 6

Perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut seluruh bidang untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Adaptasi ini juga akan mengubah tatanan yang sudah ada, tidak terkecuali sistem Pendidikan yang di dalamnya juga termasuk sistem pesantren. Untuk itu, sistem Pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Begitu juga kehadiran pesantren sebagai Lembaga Pendidikan memberikan sumbangsih yang penting dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam.

Pesantren tampak memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat. Meski telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik

yang membedakan dirinya dengan model Pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.²

Dalam dimensi kultural, kehidupan santri di pesantren ternyata sering kali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui aktifitas “mukim”, yang memunculkan sikap solidaritas sosial terhadap sesama. Dari aspek edukatif, pesantren mampu menghasilkan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menaungi kebutuhan praktik keagamaan masyarakat sekitar, hingga kehidupannya memperoleh berkah dari Tuhan. Sedangkan dalam aspek sosial, keberadaan pesantren seakan telah menjadi semacam “*community learning centre*” yang berfungsi menuntut masyarakat, sehingga memiliki *life style* agar hidup dalam kesejahteraan.³

Corak dan kultur pesantren memang berbeda dan unik. Percampuran dari budaya Arab menjadikan Pesantren memiliki daya tarik tersendiri. Lulusan pesantren pun sangat diakui oleh masyarakat, meski tak jarang dari mereka bukan berlatar belakang pendidikan formal tetapi ilmu yang dimiliki sepadan bahkan bisa dijadikan *ibrah* oleh masyarakat. Hingga ulama’ besar pun banyak dilahirkan dari lulusan pesantren.

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah

² M. Shulton, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 10-11

³ Muhaimin, *Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), xix

satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad-19, dewasa ini sangat populer, bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelolaan perusahaan atau lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum atau lembaga Pendidikan Islam.⁴ Selain manajemen dipandang sebagai ilmu dan seni, manajemen juga dapat dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer yang diikat dengan kode etik dan dituntut oleh bekerja secara profesional⁵

Pendidikan dalam pesantren sendiri memiliki tujuan yang kuat yakni mencetak insan dengan pemahaman yang tinggi jika ajaran yang ada pada Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, setelah dikotomi mutlak antara Tuhan dengan hamba, termasuk keterkaitan hubungan antara ketiga masalah pokok tersebut yang universal. Lain dari itu, lulusan pesantren diharapkan mempunyai skill kompetisi responsif untuk menghadapi tantangan dan tuntutan pada kehidupan di masa mendatang.⁶

Sebuah lembaga tidak akan tinggal diam dan stagnan dalam proses perkembangannya. Begitu juga dengan pesantren, yang mana menjadi salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dalam lingkup pesantren. Yang

⁴ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 4

⁵ *Ibid.*, 8

⁶ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2008), 106

dapat kita ketahui, di Indonesia bukan lagi puluhan pesantren berdiri, bahkan puluhan ribu terdapat pesantren dengan berbagai macam ciri khas tersendiri. Pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang tidak bisa sekolah formal bahkan pesantren sekarang menyediakan wadah untuk mereka yang ingin belajar pada pendidikan formal dan non formal secara bersamaan.

Karena di dalamnya memuat pendidikan formal dan non formal, pondok pesantren memiliki 2 program yang mana dapat mentransferkan ilmu-ilmu Islam kepada santrinya. Program itu diantaranya program madrasah diniyah untuk pembelajaran kitab-kitab dan juga program TPQ untuk pembelajaran cara baca al Quran yang benar dan fasih. Bahkan banyak dijumpai pondok pesantren yang mengembangkan program menghafal al Quran (*Tahfidzul Quran*).

Untuk mensukseskan program yang ada, pondok pesantren memerlukan sumber daya yang memenuhi dan mumpuni dalam pelaksanaan program. Kaitannya menunjang program tersebut, maka pesantren memerlukan adanya majamen dalam mengelola yang diantraanya bagaimana cara merencanakan, melaksanakan hingga melakukan pembinaan terhadap santrinya. Salah satu manajemen yang dapat mendukung terealisasi program tersebut adalah manajemen peserta didik atau jika dalam lingkup pesantren disebut dengan istilah manajemen santri.

Manajemen peserta didik di dalam suatu sekolah menduduki tempat yang sangat penting, karena sentral layanan pendidikan di sekolah terdapat pada peserta didik, dan peserta didik di sekolah merupakan unsur inti di dalam kegiatan pendidikan.⁷ Begitu juga dengan di lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren. Penataan segala hal yang berkaitan dengan santri, proses sampai pada *output* nya nanti diharapkan pesantren mampu mengemas pendidikan yang bermutu sehingga menjadikan pendidikan agama menjadi prioritas utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Manajemen peserta didik atau santri adalah pengelolaan kegiatan santri yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan peserta didik di sekolah, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah. Manajemen santri merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya santri tersebut dari suatu sekolah atau madrasah. Manajemen peserta didik bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, tetapi meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.⁸

Istilah santri di pesantren merupakan sebutan bagi seseorang yang menimba ilmu pendidikan di lembaga non formal seperti pesantren. Dengan

⁷ Moh Irfan, dkk. Manajemen Peserta Didik di Sekolah Satu Atap, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 24, no. 1 (2013), 52.

⁸ Alben Ambarita, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), 41

pedoman *ngaji, ngabdi, nderek kyai* yang selalu diagungkan oleh santri. Karena memang seorang santri identik dengan kepatuhan dan ketaatannya pada sang kyai dan tak lupa tetap mengunggulkan akhlaq dalam setiap perilakunya.

Dalam pengaplikasiannya, manajemen santri mampu menjadi wadah dalam meningkatkan kualitas dan prestasi pada sebuah lembaga pendidikan ataupun pesantren. Peserta didik yang dikelola dengan baik dan sesuai dapat diukur dengan hasil prestasi yang dicapai peserta didik. Semakin baik dan tinggi prestasi yang dicapai peserta didik, maka semakin bagus pula pesantren yang menaunginya. Sehingga akan memberikan dampak positif bahwa mutu pendidikan di pesantren tersebut tidak akan diragukan lagi.

Dikutip dari Syarif, ia menyatakan bahwa mutu pendidikan pesantren adalah acuan terhadap apa yang diinginkan tercapai juga fasilitas bagi seluruh pengguna yang ada. Pesantren yang bermutu dapat dilihat dari perencanaan standar pendidikan yang jelas dan sudah disepakati bersama. Maka dari itu, pendidikan pesantren dapat disebut bermutu jika orientasi mutu pendidikan yang terdiri dari input, proses dan output dapat terpenuhi dengan tepat.⁹

⁹ Zainuddin Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya terhadap Mutu Pendidikan Pesantren", *Jurnal Fikrotuna vol. 6 no. 2,*(2017), 528

Standar yang dijadikan acuan ini dapat dijadikan sebuah acuan dasar dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah Allah swt., diterangkan di dalam al quran surah Al Anbiya: 79¹⁰

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۖ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
 ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ۚ

Artinya:

“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.”

Ayat tersebut menerangkan jika ilmu sebagai acuan dalam menentukan dan mengambil kebijakan untuk memunculkan solusi dan menyelesaikan permasalahan. Ilmu juga tiang bagi manusia dalam mengembangkan ketrampilan dan potensi diri. Segala ilmu yang telah didapatkan, alangkah baiknya untuk segera disalurkan, layaknya seorang guru yang mengajar kepada siswa. Karena inilah guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru juga memiliki kewajiban

¹⁰ Al Quran Terjemhan dan Tafsir, (Bandung: Jabal), 328

untuk selalu meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru yang telah disahkan oleh pemerintah dalam undang-undang guru dan dosen.¹¹

Sebenarnya kualitas pendidikan terpacu dengan cara suatu lembaga dalam melaksanakan seluruh standar yang telah ditentukan sehingga jika lembaga tersebut sudah sesuai dengan standar yang berlaku, maka mutu lembaga akan terjamin. Sebagaimana konsep Mutu Pendidikan itu sendiri adalah kemampuan lembaga dalam mengelola secara operasional dan efisien, terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan output terbaik menurut norma/standar yang berlaku.¹²

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satunya pengembanaan model pendidikan formal (seolah), mulai dari tingkatan SD hingga perkuliahan. Pesantren menawarkan perpaduan kurikulum pesantren dengan pembelajaran umum serta ketrampilan teknologis yang dirancang secara sistematis-integralistik. Tawaran sekolah unggulan, Madrasah Aliyah Program khusus (MAPK), SMP plus yang dikembangkan oleh pesantren cukup menarik minat masyarakat luas. Sebab ada semacam jaminan *out put* yang siap bersaing

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4

¹² Ahmad Dzauzah. *Pertunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 6

dengan berbagai sector sosial. Pengembangan pembelajaran model ini sangat *trend* di dunia pendidikan tanah air.¹³

Melihat kompleksnya permasalahan yang terjadi di era global ini, dimana persaingan demikian ketat dan membuat setiap orang harus berjuang dengan mengerahkan segenapkemampuan agar dapat bertahan hidup, maka untuk memenangkan pesaiangan tersebut para santri di pesantren yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional membutuhkan bimbingan yang intensif untuk pengembangan potensi dan keterampilannya.¹⁴ Salah satu cara dalam meningkatkan daya saing dengan memeperhatikan manajemen santri, yang mana akan memberikan dampak perubahan pada diri santri dan juga mutu pendidikan.

Guna untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pesantren, perlu adanya perbaikan maupun pembenahan untuk mewujudkan pesantren yang sesuai dengan yang diharapkan. Disini penulis tertarik untuk meneliti pada dua Lembaga pesantren. Dua Lembaga pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Falah Blitar dan Pondok Pesantren Salafiah Darur Roja' Blitar.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Falah berada di Jl. Kaliporong 128 Pakunden Sukorejo Blitar. Letak pesantren ini sangat strategis, berada di pinggir jalan raya sehingga memudahkan untuk mencari tempatnya.

¹³ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003), 18

¹⁴ *Ibid* ..., 124

Pesantren ini termasuk pesantren lama yang ada di Kota Blitar, berdiri pada tahun 1992 menjadikan pesantren ini lebih mengepakan dunia pendidikannya dengan membangun Pendidikan formal yang berdiri pada tahun 2011.¹⁵

Sementara itu, Pondok Pesantren Salafiah Darur Roja' Blitar terletak di desa Selokajang Srengat. Meski letaknya tidak berada di pusat kota Blitar, tetapi pesantren ini memiliki daya tarik yang kuat. Hingga santri yang paling jauh berasal dari luar Jawa. Pesantren ini berawal dari pesantren salafi yang mana semakin berkembangnya zaman melangkah untuk mendirikan sekolah formal. Untuk saat ini sudah ada jenjang pendidikan SD-SMA hingga sudah ada panti asuhannya.¹⁶

Pada kedua pesantren tersebut memiliki program unggulan yang tidak sama yakni pada Ponpes Tarbiyatul Falah mencetak santri yang *ahlul qura'* sedangkan pada Ponpes Salafiah Darur Roja' mencetak santri salafi dengan berpacu pada metode bandongan. Program yang tidak semua lembaga pendidikan miliki. Tentunya dengan adanya program berbeda ini menjadi daya tarik sendiri pada kedua lembaga tersebut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa santri yang mukim bukan hanya santri yang berada di daerah Blitar saja melainkan luar daerah banyak berdatangan bahkan hingga luar pulau Jawa.

¹⁵ Observasi virtual PP Tarbiyatul Falah Blitar pada tanggal 27 Januari 2021

¹⁶ Observasi di PP Salafiah Darur Roja' Blitar pada tanggal 3 Maret 2021

Pondok Pesantren Tarbiyatul Falah (Tarfa) awal mula merupakan pesantren salafi dan lebih mengedepankan baca kitab kuning. Nama Tarbiyatul Falah ini mengacu pada pesantren Al Falah Ploso Kediri, yang mana pendiri Ponpes Tarfa merupakan santri lulusan dari Al Falah Ploso Kediri. Sehingga pembelajarannya pun hampir sama. Seiring berjalannya waktu, Pesantren ini mulai mengembangkan pendidikan formalnya. Mendirikan sebuah SMP yang dimaksudkan memberi ruang pada para santri yang tidak hanya pendidikan salafi tetapi mengingkan seimbang dengan pendidikan formal. Pada pesantren ini metode yang digunakan adalah metode baca qur'an Yanbu'a agar memudahkan para santrinya untuk belajar dan menghafalkan al qur'an. Dalam manjerial penerimaan santri, pesantren ini menggunakan cara mensosialisasikan pada tempat-tempat yang strategis seperti mendatangi sekolah-sekolah dasar yang dirasa dapat menjadi target untuk calon santri. Selain itu media sosial seperti *facebook* juga menjadi jalan yang baik untuk menarik minat para calon santri. Pendalaman yang didapatkan pada pesantren ini selain sistem pembelajaran formal juga mendapatkan pembelajaran tahfidzul qur'an serta madrasah diniyah. Pendalaman *tahfidzul qur'an* yang sangat intensif menjadikan program utama yang diangkat oleh pesantren ini¹⁷

Sedangkan pesantren Salafi Darur Roja' awal mulanya menerima para santri dengan mengedepankan pembacaan kitab kuning atau sering

¹⁷ Observasi virtual PP Tarbiyatul Falah Blitar tanggal 27 Januari 2021

disebut dengan metode *bandongan*. Pendiri pesantren ini merupakan lulusan dari Lirboyo Kediri. Sepulang dari ponpes tersebut sang kyai bermaksud mendirikan pondok pesantren yang memberikan wadah untuk baca tulis quran dan kitab kuning. Dalam manjerial peserta didiknya, pesantren ini memberikan tes kepada para santri untuk memasuki kelas kelas madrasah diniyah. Untuk saat ini, santri yang sudah lulus SMA jika menghendaki menyelesaikan madrasah diniyahnya, maka diperbolehkan hingga lulus berada di pesantren.¹⁸

Sehingga dapat kita ketahui bahwa kedua pesantren ini sangat cocok apabila dilakukan penelitian, karena memiliki khas yang berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya. Kedua pesantren ini memiliki karakteristik yang sama yakni sama-sama memiliki santri mukim dan santri sekolah. memiliki madrasah diniyah yang diperuntukkan bekal santri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Adapun keunikan-keunikan dari kedua lembaga diatas sehingga penulis tertarik melaksanakan penelitian di lokasi tersebut adalah:

1. Pendidikan di Ponpes Tarbiyatul Falah mengedepankan program *tahfidzul quran* dan kitab kuning, sedangkan ponpes Salafiah Darur Roja' mengedepankan kitab kuning dengan metode belajar *bandongan*.
2. Adanya santri mukim dan santri sekolah yang sama-sama dalam wadah satu pesantren.

¹⁸ Observasi di PP Salafiah Darur Roja' Blitar pada tanggal 3 Maret 2021

3. Baik Ponpes Tarbiyatul Falah dan Ponpes Bustanul Muta'alimat memiliki segudang prestasi yang sangat baik. Dapat dibuktikan prestasi yang tidak hanya di dalam kota, bahkan terkenal hingga luar kota.
4. Pembelajaran al quran di Ponpes Tarbiyatul Falah menggunakan metode Yanbu'a, sedangkan metode kitab yang di unggulkan di Ponpes Salafiah Darur Roja dengan metode *bandongan*.
5. Di pesantren Salafiyah Darur Roja' ada beberapa santri yang dilatih skill nya untuk mengabdikan ke masyarakat.

Demikian yang dapat dijabarkan oleh penulis, yang mana kedua Lembaga tersebut layak untuk diteliti dengan berpacu pada keunikan yang dimiliki oleh kedua Lembaga tersebut.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan pengembangan yang dilakukan kedua pesantren tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Manajemen Santri Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar)"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada perencanaan penerimaan santri,

pengelompokan santri dan pembinaan santri. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerimaan santri dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar?
2. Bagaimana pengelompokan santri dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ponpes Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan santri dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan penerimaan santri dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar
2. Untuk mendeskripsikan pengelompokan santri dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan santri dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hal-hal yang akan diperoleh dari penelitian yang berjudul sebagaimana tujuan, maka kegunaan penelitian adalah sebagaimana berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan dalam khazanah keilmuan, menjadi sebuah masukan dan juga dapat menjadi tambahan pustaka pada bidang manajemen peserta didik khususnya lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama di pesantren. Sehingga mutu pendidikan dalam pesantren tidak kalah bagus dengan mutu pendidikan formal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan khususnya pesantren dan dapat memberikan wawasan tambahan terhadap lembaga yang diteliti untuk menjadi lembaga yang lebih baik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Bagi Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan rujukan dalam mengelola sistem pendidikan di masa mendatang terlebih dalam ranah pesantren. Karena minim pembahasan pengelolaan pendidikan dalam ranah pesantren yang semestinya manajemen pengelolaan bisa setara dengan pendidikan formal.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambahan wawasan dalam mengetahui manajemen pendidikan terlebih dalam ranah pesantren. Karena santri merupakan pihak yang akan serta merta terjun dalam dunia pendidikan untuk melanjutkan perjuangan dan meneruskan kegiatan pendidikan.

d. Bagi IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan sebuah pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, lebih spesifik lagi tentang manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan yang relevan dalam meneliti kajian yang sama berkaitan dengan manajemen santri dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Manajemen peserta didik menurut Knezevich sebagaimana dikutip oleh Putu, mengartikan bahwa manajemen peserta didik adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat kebutuhan sampai bisa matang di sekolah.¹⁹ Dengan demikian yang dimaksud manajemen santri pada penelitian ini yakni semua rangkaian kebijakan maupun kegiatan pengembangan yang dipusatkan untuk santri atau peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan di Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar.

b. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan sistem terstruktur dengan serangkaian alat, teknik, dan filosofi desain untuk menciptakan budaya lembaga pendidikan yang fokus terhadap *stakeholder*, melibatkan partisipasi aktif guru, staf maupun pengurus dan perbaikan kualitas yang berkesinambungan menjunjung tercapainya kepuasan *stakeholder* secara terus menerus.²⁰

¹⁹ I Putu Suarnaya, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktis* (Malang:Gunung Samudera, 2010), 23

²⁰ Purnama, *Manajemen Kualitas Prseptif Global*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2006), 51.

Sehingga yang dimaksud mutu pendidikan disini adalah mutu pendidikan yang dapat meningkatkan prestasi santri sehingga dapat lebih unggul dari lembaga lain pada Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar.

2. Secara Operasional

Manajemen santri dalam meningkatkan mutu santri dalam penelitian ini adalah penelitian yang membahas upaya pengelolaan Pesantren dengan menggunakan konsep manajemen santri baik *perencanaan penerimaan, pengelompokan hingga pembinaan terhadap santri* yang mengarah pada proses peningkatan mutu santri di Ponpes Tarbiyatul Falah Blitar dan Ponpes Salafiah Darur Roja' Blitar baik *input, proses dan output* pendidikan.